



Jurnal Sosiologi

Dialektika

VOLUME 2 NO.1, JANUARI - JUNI 2014

KONTEMPORER

PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN MELALUI KREDIT MIKRO: PROSPEK DAN TANTANGAN DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN DI KABUPATEN GOWA

Hurriah Ali Hasan; Rozeyta Omar

SELAYANG PANDANG BURUH BANGUNAN PEREMPUAN DI KOTA MAKASSAR

Rahmatiah

UPAYA PELESTARIAN PENGETAHUAN LOKAL DALAM KALANGAN ENTREPRENEUR BUGIS DI PONTIAN, JOHOR, MALAYSIA

Andi Adjah dan Rosman Md Yusoff

TRANSFORMASI SOSIAL BUDAYA DALAM PEMBANGUNAN PEDESAAN (STUDI PERILAKU MASYARAKAT NEGERI KAMARIAN KECAMATAN KAIRATU KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT PROVINSI MALUKU)

Marcus, F. Pessireron

GAYA PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEMIMPIN PEMERINTAHAN DI SULAWESI SELATAN

Lita Limpo

TINDAKAN SOSIAL DALAM RUANG KELAS (Analisis Sosiologi Pendidikan Atas Interaksi Guru-murid Di SMP Kartika Chandra Kota Makassar)

St Haniah

GURU DAN PERUBAHAN KURIKULUM SUATU TINJAUAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Zaifuddin, Rahim Hamdan

INTEGRASI HOLISTIK DALAM NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN ISLAM DI INDONESIA

Andi Mallanti

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP PRAKTEK PEMERIKSAAN VCT (Voluntary Counseling And Testing) HIV/AIDS pada Pekerja Gedung Teknik Universitas Hasanuddin Gowa)

Andi Asrina

10. PERAN SISTEM DALAM KONSTRUKSI REALITAS KONFLIK (Studi Kasus Konflik Mahasiswa Di Parang Tambung)

Mustafa

DITERBITKAN OLEH:

PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

JURNAL SOSIOLOGI **Dialektika** Kontemporer

Penerbit: Prodi S3 Sosiologi PPs Universitas Negeri Makassar

Penanggungjawab

Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar
Asisten Direktur I PPs Universitas Negeri Makassar
Asisten Direktur II PPs Universitas Negeri Makassar
Ketua Prodi S3 Sosiologi PPs Universitas Negeri Makassar

Ketua Dewan Redaksi

Prof. Dr. Andi Agustang, M.Si

Penyunting Ahli

Prof. Dr. H. Idrus Abustam (UNM); Prof. T.R. Andi Lolo, Ph.D (UNHAS); Prof. Dr. H. M. Tahir Kasnawi, SU (UNHAS); Prof. Dr. Ir. H. Darmawan Salman, MS (UNHAS); Prof. Hamdan Djuhanis, MA., Ph.D (UIN Alauddin Makassar); Dr. Syamsu A. Kamaruddin, M.Si (UVRI Makassar); Dr. Bastiana, M.Si (UNM); Dr. Ir. Batara Surya, M.Si (Universitas 45 Makassar); Dr. Andi Tenri Mahmud, M.Si (UNIDAYAN Baubau); Dr. Arlin Adam, M.Si (UVRI Makassar)

Penyunting Pelaksana

Drs. Muhammad Yahya, M.Si

Dewan Penyunting

Drs. Abdul Wahab, M.Si (Kordinator) Drs. H. Amiruddin, M.Pd; Abdul Rahman, S.Pd., M.Si; Drs. Usman Raidar, M.Si; Drs. Syahrir Ibnu, M.Si; M. Asdar AB; Ir. Rahmatiah, M.Si; Dra. Hj. Chuduriah Sahabuddin, M.Si.

Sekretaris Redaksi

Ambo Upe; Rosnah Sulaeman; Mustar.

Keuangan

Sudirman Muhammadiyah, Benyamin.

Distribusi

Abdullah Rachim (Kordinator), Asrina, Arda Senaman, Karyawan, AK; Syarifuddin, Jalal; Surachmi Inderawaty Razak, Muh Nazir.

Layout

Adi Sumandiyar, LM.Deden Marrah Adil, Ridwan

Alamat Redaksi

Prodi S3 Sosiologi PPs UNM
Kampus PPs UNM Makassar
Jl. Bontolangkasa Gunungsari Baru Makassar 90222
Telp (0411) 830368 – Fax (0411) 855288
Makassar Sulawesi Selatan
E-mail: pps.sosdialektika@gmail.com

DAFTAR ISI

EDITORIAL

PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN MELALUI KREDIT MIKRO: Prospek dan Tantangan Dalam Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Gowa <i>Hurriah Ali Hasan; Rozeyta Omar</i>	1
SELAYANG PANDANG BURUH BANGUNAN PEREMPUAN DI KOTA MAKASSAR <i>Rahmatiah</i>	8
UPAYA PELESTARIAN PENGETAHUAN LOKAL DALAM KALANGAN ENTREPRENEUR BUGIS DI PONTIAN, JOHOR, MALAYSIA <i>Andi Adijah dan Rosman Md Yusoff</i>	17
TRANSFORMASI SOSIAL BUDAYA DALAM PEMBANGUNAN PEDESAAN (Studi Perilaku Masyarakat Negeri Kamarian Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku) <i>Marcus, F. Pessireron</i>	26
GAYA PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEMIMPIN PEMERINTAHAN DI SULAWESI SELATAN <i>Lita Limpo</i>	39
TINDAKAN SOSIAL DALAM RUANG KELAS (Analisis Sosiologi Pendidikan Atas Interaksi Guru-murid Di Smp Kartika Chandra Kota Makassar) <i>St Haniah</i>	48
GURU DAN PERUBAHAN KURIKULUM Suatu Tinjauan Sosiologi Pendidikan <i>Zaifuddin, Rahim Hamdan</i>	55
INTEGRASI HOLISTIK DALAM NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN ISLAM DI INDONESIA <i>Andi Mallantl</i>	64
HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP TERHADAP PRAKTEK PEMERIKSAAN VCT (Voluntary Counseling And Testing) HIV/AIDS Pada Pekerja Gedung Teknik Universitas Hasanuddin Gowa <i>Andi Asrina</i>	70
PERAN SISTEM DALAM KONSTRUKSI REALITAS KONFLIK (Studi Kasus Konflik Mahasiswa Di Parang Tambung) <i>Mustafa</i>	82

SELAYANG PANDANG BURUH BANGUNAN PEREMPUAN DI KOTA MAKASSAR

Rahmatiah

Mahasiswa S3 Sosiologi PPs-UNM

Abstrak

Buruh bangunan perempuan pada umumnya adalah migran sirkuler dan rata-rata memiliki tingkat human capital yang rendah (tidak tamat SD dan Tamat SD). Perempuan memilih pekerjaan sebagai buruh bangunan karena mudah dan tidak membutuhkan banyak persyaratan seperti kualifikasi ijazah dan keterampilan khusus. Yang terpenting adalah kekuatan fisik sebagai persyaratan utama, karena pekerjaan tersebut tergolong sebagai pekerjaan yang berat (kasar). Dalam penelitian ini, memaparkan selang pandang buruh bangunan perempuan di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendorong perempuan bekerja adalah aktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor psikologis. Segmentasi kerja antara buruh perempuan dan laki-laki tidak tampak. Jenis pekerjaan yang dikerjakan laki-laki, perempuan mampu mengejakannya seperti memasang batu bata, memasang tegel, plamor, dan mengecat. Buruh perempuan, walaupun awalnya pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang sulit, karena motivasi belajar yang kuat, sehingga mereka mampu bersaing dengan buruh laki-laki.

Kata kunci: migran sirkuler, buruh bangunan perempuan, segmentasi kerja.

PENDAHULUAN

Secara umum, lintasan sejarah dan budaya menganggap kedudukan perempuan selalu menerima kenyataan subordinasi laki-laki. Hampir semua kelompok masyarakat menjadikan jenis kelamin (unsur biologis) sebagai kriteria penting dalam pembagian kerja. Kelompok-kelompok masyarakat tersebut membagi peran, tugas, dan kerja meskipun sebahagian diantaranya ada dipandang cocok dan wajar dilakukan oleh kedua jenis kelamin. Pembagian kerja secara seksual dijelaskan oleh Marwel dengan menggunakan pendekatan fungsional bahwa: Pertama, peran didasarkan atas perbedaan seksual selalu terjadi, ini sudah menjadi kenyataan yang tidak dapat dibantah. Kedua, pada setiap kebudayaan perempuan dan laki-laki diberi peran dan pola tingkah laku yang berbeda untuk saling melengkapi perbedaan badaniah dari kedua makhluk ini. Ketiga, pembagian peran ini berfungsi untuk melengkapi kekurangan kedua jenis manusia ini, supaya persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dapat dipecahkan dengan baik (Budiman, 1985).

Menyebut kata "perempuan", makna yang terbayang dalam benak kita adalah satu makhluk yang lemah, halus, lembut, lemah gemulai dengan wajah cantik bagai rembulan purnama; suatu jenis makhluk yang demikian indahnya ini menjadi pajangan. Demikian menariknya untuk dimiliki oleh lawan jenisnya, guna memperpanjang garis keturunannya. Dengan konsep seperti itu, tidak aneh bila kemudian dalam ungkapan Bugis-Makassar menyebutkan dua hak dan dua kewajiban bagi perempuan. Dua hak yang dimaksud adalah (1) Sebagai *indo' aana'*, ibu yang memelihara anak-anak, (2) Sebagai *pattaro pappole assalewangeng*, yang menyimpan dan memelihara rezeki perolehan. Adapun dua kewajiban ialah (1) *Reporiatutuui siri'na*, menjaga rasa malu keluarga. Perempuan adalah penjaga kehormatan laki-laki, karena itu perempuan harus dijaga. Hal ini berlaku bagi semua perempuan, tetapi paling kuat berlaku bagi perempuan muda yang belum bersuami karena dianggap paling mungkin mengancam kesucian kehormatan keluarga. (2) *Weddingtoowi situuru'panngade'e', jemma tebbe'me'lo' makkai mancaji dulung*

pappole'asale'wange'ng (Rahim, 2000). Apa yang tersirat dari istilah tersebut menggambarkan bahwa perempuan khususnya yang telah berkeluarga, hidupnya dibatasi oleh dinding dan rutinitas kegiatannya hanya sekitar rumah

Diakui oleh pakar pemerhati perempuan bahwa sekalipun reaksi terhadap kondisi biologis perempuan bervariasi diantara berbagai lingkungan sosial budaya, perempuan umumnya diasosiasikan dengan sifat feminitas, sedang laki-laki dengan sifat maskulinitas dimana laki-laki harus bertanggung jawab mencari nafkah karena memiliki kekuatan fisik, sedangkan perempuan tinggal dirumah untuk melahirkan, mengasuh dan merawat anggota keluarganya (Setiawati, 1988). Hal ini terjadi pada zaman klasik, perempuan diciptakan hanya sebagai motor reproduksi belaka. Perempuan tidak patut memiliki ilmu dan keterampilan sebagai sarana mencari nafkah. Soal nafkah adalah menjadi kewajiban suami, sedangkan urusan rumah tangga adalah tugas dan wewenang perempuan, ruang gerak pekerjaannya hanya di wilayah domestiknya.

Pembatas kebudayaan yang masih kuat, tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat bahwa perempuan dalam mencari dan memilih pekerjaan tidak melanggar kodratnya sebagai perempuan. Pembatas kebudayaan lain adalah persepsi bahwa perempuan memiliki kemampuan fisik ataupun intelektual lebih rendah daripada laki-laki. Tuntutan tersebut mempunyai konsekuensi membatasi pilihan jenis pekerjaan yang dapat dikerjakan oleh

perempuan. Misalnya, perempuan tidak akan memilih tukang kayu karena takut dianggap melanggar kodratnya meskipun pekerjaan tersebut satu-satunya kesempatan kerja. Tapi anehnya para perempuan tunduk dan mematuhi. Kekuatan mutlak yang dimiliki laki-laki mewujudkan konsep ketergantungan kaum perempuan untuk pasrah-sumarah. Konsep tersebut terus berkembang luas dalam masyarakat menjadi sebuah sistem patriarki yang menempatkan dan memojokkan perempuan pada posisi yang ter subordinat, baik secara kultural, struktural, dan ekologi.

Memasuki abad ke-18 (zaman modern), stereotipe tersebut mulai berubah, dimana kaum perempuan sudah terlibat pada kegiatan kerja produktif baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Perempuan sebagai salah satu sumber daya manusia dalam pencari nafkah dewasa ini semakin tinggi. Gambaran ideal kaum perempuan pun mulai bergeser pada saat perubahan keterlibatan terjadi, tadinya merupakan sosok sebagai "ibu rumah tangga" yang di idealkan masyarakat, kemudian bergeser ke dalam suatu peran yang jauh lebih kompleks di luar rumah tangga (Abdullah, 2000 : 1). Pergeseran tersebut terjadi akibat dari perkembangan teknologi atau industrialisasi sebagai bentuk usaha untuk meningkatkan produktivitas tenaga manusia disertai usaha untuk meluaskan ruang lingkup kegiatan manusia (Arsyad, 1992).

Secara garis besar, pemikiran diatas dibuat secara skematis maka akan terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Pola Pekerjaan Perempuan Abad Klasik dan Abad Modern

Versi klasik dan Abad pertengahan (abad ke-6 sampai abad ke-17)	Versi abad Modern
Secara prinsip, perempuan berbeda dengan laki-laki. Akibatnya, pekerjaan perempuan hanya di wilayah domestik atau mengurus rumah tangga: Dapur, sumur, dan kasur atau paling membantu suami atau keluarga di bidang pertanian. Pekerjaan perempuan statis dan perempuan terasing dari laki-laki.	Secara prinsip, perempuan dan laki-laki sama. Akibatnya, pekerjaan perempuan tidak hanya di wilayah domestik, melainkan berada di wilayah publik. Pekerjaan perempuan berubah dari statis menjadi dinamis dan perempuan tidak terasing dari laki-laki dalam bekerja.

Di daerah pedesaan, misalnya, keterlibatan perempuan dalam kegiatan mencari nafkah di sektor publik merupakan fenomena umum, perempuan sudah terlibat secara intensif dan berperan penting di dalam keseluruhan proses transformasi masyarakat desa. **Rodenburg** mengungkapkan bahwa perempuan, bukan saja merupakan "penemu" tradisi bercocok tanam, tetapi fakta memperlihatkan, pada saat laki-laki tidak ada, maka perempuanlah yang mengelolah berbagai kegiatan ekonomi rumah tangga (*suratiah dkk, 1996*). *Efek sosial yang ditimbulkan karena keterlibatan perempuan bekerja di sektor publik adalah menghasilkan jasa atau barang yang bisa dinikmati oleh anggota keluarganya. Data BPS 1982 mengungkapkan Di Indonesia, perempuan lebih sedikit bekerja (menghasilkan uang) dibandingkan dengan laki-laki. Hanya 36,2 % dari seluruh perempuan Indonesia diatas umur sepuluh tahun yang bekerja dibandingkan dengan laki-laki 71,8 %, kebanyakan perempuan bekerja mengurus rumah tangga yang tidak menghasilkan uang (Budiman, 1985).*

Pada periode 1970-an, kesempatan kerja dalam sektor pertanian tampak berkurang sejalan dengan peningkatan peranan sektor industri, perdagangan, dan jasa. Mekanisasi di bidang pertanian telah menghapuskan peran ekonomi perempuan secara tradisional, sehingga perempuan kehilangan pekerjaan yang selama ini ditekuninya. Kenyataan ini menyebabkan kesempatan untuk bekerja di desa semakin tertutup, memaksa perempuan mencari lapangan pekerjaan lain di luar desa atau migrasi ke kota, baik yang sifatnya menetap dan sirkuler.

Walaupun perempuan sudah terlibat pada sektor publik, namun masih banyak memasuki lapangan pekerjaan informal atau terlibat dalam pekerjaan kasar yang disebabkan oleh berbagai kendala yang dihadapi. Misalnya, keterbatasannya dalam hal pendidikan, pengalaman, keterampilan, dan kesempatan kerja. **Hubeis** menjelaskan bahwa perempuan tidak memenuhi syarat yang ditetapkan oleh berbagai badan sektor formal atau kategori profesional (*Ihromi 1995*).

Masalah lain yang dihadapi perempuan pekerja pada umumnya, termasuk mereka yang melibatkan diri pada sektor informal adalah peran ganda mereka satu sama lain harus berjalan serasi dan seimbang. Permasalahan tersebut diharapkan dapat membagi waktu antara tugas pencari nafkah dengan tugas sebagai pengelola rumah tangga. Bagaimanapun syarat beban kerja di sektor ini, kegiatan tersebut karena mutlak harus ditekuni, disamping membantu suami menambah penghasilan juga sangat berarti untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka yang selalu berada di garis subsistensi.

Dari uraian tersebut, tampak bahwa motif ekonomilah yang memegang peranan penting dalam melibatkan perempuan dalam pasar kerja. Kemudian diperjelas oleh **Ware** bahwa ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi keterlibatan perempuan dalam pasar kerja. *Pertama, keharusan* sebagai refleksi dari kondisi ekonomi rumah tangga bersangkutan sangat rendah, sehingga bekerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga adalah sesuatu yang penting. *Kedua, memilih untuk bekerja* sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat ekonomi menengah dan atas. Pada kelompok ini pendapatan kepala keluarga biasanya sudah dirasakan cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga perempuan masuk pasar tenaga kerja bukan semata-mata karena tekanan ekonomi. Mereka bekerja karena motivasi lain, seperti mengisi waktu luang, mencari kepuasan diri, mencari afiliasi diri, atau mencari eksistensi diri (*Suratiah dkk, 1996*). Oleh karena itu, ada kecenderungan bahwa semakin rendah tingkat sosial ekonomi suatu masyarakat maka tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan cenderung semakin meningkat. Hasil penelitian White di pedesaan Jawa Tengah menyatakan bahwa keluarga dengan pendapatan lebih rendah mempunyai jam kerja dalam mencari nafkah lebih besar (*kurniati, 2000*).

Sektor informal memiliki jenis kegiatan yang beragam, namun dalam artikel ini hanya terfokus pada perempuan yang bekerja pada perusahaan konstruksi bangunan perumahan

yang akhir-akhir ini menjamur di hampir semua kota. Di Kota Makassar merupakan salah satu kota dimana perempuan mengadu nasib untuk memperbaiki kelangsungan kehidupannya. Boserup (1984) menyebutkan beberapa hasil penelitian di beberapa negara. Misalnya, di Siria, tugas untuk memasang tenda kaum Badui di gurun pasir, secara tradisional merupakan pekerjaan dan di kota-kota, kaum perempuan bekerja sebagai tukang batu dan pekerjaan konstruksi pada umumnya. Di Afrika, banyak kontraktor mempekerjakan perempuan pada pembuatan jalanan, mengangkat air dan pasir serta alat-alat pembuatan lainnya. Di Malaya, kaum perempuan China dan Chuangzhou mengerjakan pekerjaan kasar yang tidak memerlukan keterampilan dalam pembuatan gedung seperti mengangkat tanah, menggali pondasi dan lain-lain. Di India, dalam perekrutan tenaga kerja bangunan, perempuan lebih disukai karena mereka menerima upah yang lebih rendah, dan lebih bersedia menerima potongan liar, perhitungan yang palsu, dan pembayaran yang terlambat. Menurut penyelidikan di India "beberapa kontraktor sangat jujur mengakui bahwa tanpa pekerja perempuan, kelancaran industri konstruksi akan hilang dan biaya kerja akan sangat jauh lebih tinggi".

Berdasarkan uraian diatas, maka artikel ini akan memaparkan selang pandang perempuan bermigrasi ke Kota mengenai apakah faktor-faktor yang mendorong perempuan beralih kerja dari sektor pertanian menjadi buruh bangunan perumahan di Kota Makassar? dan apakah terjadi segmentasi kerja antara buruh bangun laki-laki dan perempuan?

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan dasar penelitian studi kasus dengan metode pendekatan kualitatif diskriptif untuk memperoleh gambaran tentang faktor pendorong perempuan migrasi dengan memilih pekerjaan sebagai buruh bangunan perumahan di Kompleks Perumahan Nusa Tamalanrea di Kota Makassar. Untuk memperoleh informasi secara mendalam, dipilih lima buruh perempuan secara *snow ball sampling* dan memiliki latar belakang yang berbeda-beda yaitu tiga orang belum berke-

luarga dan dua orang yang sudah berkeluarga.

Pengumpulan data diperoleh dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Peneliti melakukan observasi beberapa kali dengan mendekati para buruh perempuan. Awalnya peneliti hanya jalan-jalan sebagaimana layaknya orang mencari rumah dan sempat berkenalan dengan salah seorang buruh perempuan. Dua minggu kemudian, peneliti datang ke *basecamp* dan disambut dengan baik. Peneliti menggunakan kesempatan itu untuk lebih dekat dengan menawarkan kepada mereka buat acara dan teman-temannya dipanggil. Setelah menikmati acara tersebut, kesempatan itu peneliti gunakan untuk menjelaskan maksud dan tujuan peneliti. Mereka dengan senang hati bersedia menjadi informan. Dengan demikian, informasi dapat diperoleh tidak begitu sulit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompleks Perumahan Nusa Tamalanrea Indah (NTI), secara geografis berada pada wilayah Kelurahan Kapasa Kecamatan Perwajilan Tamalanrea Kota Makassar dengan luas wilayah 861 Ha, terdiri dari 9 RW dan 35 RT. Penggunaan lahan di Kelurahan Kapasa meliputi pemukiman umum, pertokoan, sekolah, pasar, pabrik, perkantoran, dan rumah peribadatan. Berdasarkan data Kelurahan Kapasa tahun 2000-2001, jumlah penduduk sebesar 7933 jiwa terdiri dari laki-laki 3834 jiwa dan perempuan 4099 jiwa.

Sebagaimana daerah lainnya, jumlah jasa pemerintahan dan non-pemerintahan di Kelurahan Kapasa digunakan sebagai daya tampung bagi penyerapan tenaga kerja baik laki-laki maupun perempuan. Adapun jasa pemerintahan adalah PNS, jasa non-pemerintahan meliputi jasa perdagangan, jasa pariwisata, jasa transportasi, jasa pelayanan hukum, jasa keterampilan, dan jasa konstruksi dan persewaan.

Kehadiran jasa konstruksi di Kelurahan Kapasa sangat berarti bagi perempuan untuk bekerja sebagai buruh bangunan karena persyaratan untuk masuk lapangan tersebut tidak membutuhkan ijasah dan keterampilan khusus, yang terpenting adalah kekuatan fisiknya. Secara umum, perempuan yang menggeluti sektor informal/buruh bangunan perumahan adalah

migran sirkuler dari luar kota. Lapangan kerja pada sektor pertanian sangat terbatas dibandingkan penduduk yang tinggal di Desa, lagi pula kegiatan panen hanya dua kali pertahunnya sehingga penduduk desa mencari pekerjaan lain untuk mengisi waktu luangnya untuk bekerja di kota Makassar. Pada dasarnya, pekerjaan bertani tidak sepenuhnya ditinggalkan, para perempuan kembali kedua daerahnya jika musim panen.

Buruh bangunan perempuan, rata-rata memiliki tingkat *human capital* dalam hal pendidikan sangat rendah. Dari lima informan, satu orang tidak tamat SD, satu orang tidak pernah sekolah, tiga orang tamat SD. Umur mereka rata-rata 16-27 tahun, dua orang sudah menikah, dan tiga orang belum menikah.

Berdasarkan kondisi buruh perempuan diatas, Wolf lebih dahulu mengungkapkan berbagai hasil penelitian bahwa di perusahaan-perusahaan, tenaga kerja perempuan yang diserap terutama yang berusia muda, belum kawin, dan migran. Di Indonesia, khususnya di Jawa pada tahun 1980-an ditemukan bahwa 90 % pekerja perempuan berumur dibawah 25 tahun (39 % antara 15-19 tahun, 51 % antara 20-29 tahun). 85 % dari kategori umur pertama berstatus belum menikah, sedangkan dari kategori umur 20-29 tahun 59 % sudah menikah (Saptari, 1997).

A. Alokasi Waktu antara Pekerjaan Domestik dan Pekerjaan publik

Tenaga kerja perempuan menurut Sedioprapto (1982) adalah tiap perempuan yang mampu melakukan pekerjaan didalam atau diluar hubungan kerja guna menghasilkan jasa dan barang untuk memenuhi kebutuhannya. Apa yang diartikan oleh Sedioprapto sejalan dengan hasil temuan bahwa buruh perempuan, selain menyelesaikan pekerjaan domestik, juga mampu mengerjakan pekerjaan sebagai buruh bangunan perumahan. Seperti yang ungkapkan oleh ibu KS pada petikan wawancara sebagai berikut:

"Kalau pagi-pagi, pekerjaan rutin dari bangun, saya mulai memasak, membersihkan kamar, mandi dan

mencuci pakaian, mengangkat air, mencuci piring, mencari nafkah, pulang kerja jam 05.00 sore, terus masak lagi untuk makan malam. kadang-kadang saya pergi nontong TV di rumah tetangga sampai jam 09.00 malam.

Curahan waktu yang digunakan perempuan dalam melakukan pekerjaannya, baik sebagai ibu, isteri dan mencari nafkah, lebih besar daripada laki-laki, seperti halnya yang dinyatakan suratiyah dkk (1996:42) bahwa kegiatan-kegiatan domestik pada umumnya dipandang tipikal dan menjadi domain perempuan sebagaimana data dari Jawa Barat, perempuan yang mengerjakan pekerjaan domestik 79 %, sedangkan laki-laki 21 % menunjukkan stereotipe bahwa perempuan memiliki alokasi waktu yang lebih besar daripada laki-laki. Kenyataan inilah, mengapa perempuan cenderung menyelesaikan pekerjaan di rumahnya lebih dahulu, kemudian mencari nafkah. Satu-satunya jalan untuk menyelesaikan pekerjaannya, perempuan harus bangun pagi lebih cepat.

Penjelasan tersebut menunjukkan curahan waktu sangat berpengaruh dalam memaksimalkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya. Apa yang dijelaskan para ahli ekonomi Neo-klasik bahwa waktu yang tersedia selama dua puluh empat jam dialokasikan untuk kegiatan ekonomi (*economic activities*), kegiatan domestik (*domestic activities*), dan kegiatan bersantai (*leisure activities*) adalah benar adanya, tetapi prosentasinya tak lagi seimbang sehingga menimbulkan masalah dalam mengatur waktu dan kegiatannya.

B. Motivasi Perempuan Bekerja sebagai Buruh Bangunan Perempuan

Motivasi perempuan migrasi ke kota didorong oleh beberapa faktor: Pertama, pada umumnya karena tuntutan ekonomi, penghasilan orang tua (bagi yang belum menikah) dan suami (sudah menikah) belum dapat mencukupi kebutuhan keluarga yang senantiasa meningkat, sementara pendapatan riil tidak

meningkat. Petikan wawancara dari MS sebagai berikut:

"Dari kecil saya hidup susah, saya kasian liat bapakku banting tulang mencari nafkah, daripada saya cuma tinggal di rumah, lebih baik saya ikut teman ke Makassar bekerja supaya bisa membantu orang tua"

Pada dasarnya, perempuan bekerja sebagai buruh bangunan karena mendambakan status sosial-ekonomi yang lebih baik dan merupakan faktor pendorong yang sentrifugal untuk bermigrasi (Bulukumba ke Kota Makassar). Motivasi kuat dapat dilihat dari penambahan waktu kerja (lembur) dengan imbalan berupa tambahan upah. Biasanya kontrak kerja perusahaan pada bulan Juni sangat kurang. Menerima job selain dari perusahaan bisa dilakukan apabila penurunan volume kerja atau diistilahkan dengan musim sepi. Pada musim ini, biasanya buruh perempuan mudik, ataukah mencari upahan lain untuk tetap bertahan hidup dengan menerima kontrak kerja dari pemilik rumah untuk merenovasi rumah seperti memasang tegel di dapur, menyelesaikan pagar, dan mengecat seperti petikan wawancara AN sebagai berikut:

"Kalau kurang pekerjaan di perusahaan, tidak pulang kampungka. Saya biasa terima pekerjaan dari yang punya rumah. Kalau yang punya buru-buru, saya dan teman bekerja malam supaya bisa selesai tepat waktu sesuai perjanjian. Pernah saya lembur selama tiga hari digajika Rp. 300.000. Motivasi kerja lembur karena mau menebus tanah bapakku yang digadaikan. Katanya bapakku, siapa anaknya yang menebus tanah itu, dia yang punya."

Gaji yang diperoleh, jika menerima kontrak kerja dengan pemilik rumah lebih besar daripada gaji di perusahaan. Hanya saja, pekerjaan itu tidak rutin. Resiko yang ditanggung buruh bangunan, baik laki-laki ataupun perempuan sebagai pekerja musiman adalah tidak adanya ikatan kontrak sehingga perusahaan tidak berkewajiban untuk memberikan jaminan

sosial-ekonomi kepada buruh ketika terpaksa menganggur karena rendahnya permintaan kerja. Dalam kondisi yang demikian, kedudukan buruh bangunan di Makassar dalam penelitian ini, sangat riskan dan tidak menguntungkan seperti Tawney mengibaratkan orang selamanya berdiri dalam air sampai ke leher, sehingga ombak kecil sekalipun akan menenggelamkannya (partini 1989:17).

Sebuah laporan yang dipaparkan oleh Imam (1988:17) bahwa merosotnya kontrak kerja akan mengurangi permintaan tenaga kerja. Adanya fluktuasi permintaan kerja dibutuhkan sumber mata pencaharian lain. Mereka dituntut banyak menggantungkan diri dari keragaman sumber mata pencaharian guna menghadapi resiko kegagalan seperti yang dilaporkan Corner bahwa di India, apabila kebutuhan pangan tidak dapat dipenuhi secara memadai maka ada beberapa cara yang dilakukan: Pertama, para anggota rumah tangga dengan menganekaragamkan kegiatannya. Kedua, pekerjaan-pekerjaan paling merendahkan martabatpun diterima, meskipun upahnya berupa makanan (Ihromi, 1988:188). Hal yang dikhawatirkan tidak terjadi pada buruh bangunan perempuan di Makassar, dari hasil pengamatan peneliti bahwa perempuan yang bekerja sebagai buruh bangunan umumnya memiliki tanah garapan (kebun) di desanya yang ditanami kopi, cengkeh, coklat, dan pisang.

Musim ramai memang menjadi harapan bagi buruh bangunan di Makassar. Pada musim ini, walaupun banyak menghasilkan uang, tetapi buruh tidak membiasakan menabung di bank, lebih banyak berinvestasi dengan membeli emas, seperti pernyataan RN berikut:

"kalo ada lebihnya uangku, kusimpan-simpanji sendiri, nanti pulang ke kampung baru saya belikan emas, ka bisaji dijual kalo perlu uang. Emas bisatommi dipake mamakku kalo ada acara-acara pesta"

Hal yang sama dengan hasil penelitian Wedi menunjukkan bahwa hanya separuh yaitu 52 % dari mereka yang menabung pada musim ramai. Mereka menabung dalam bentuk barang

seperti membeli emas, kebun, dan sawah (partini, 1989). Buruh yang tidak menabung pada waktu musim ramai dapat menutupi kebutuhan hidupnya pada musim sepi dengan beberapa cara : berutang merupakan alternatif yang dilakukan, mencari pekerjaan lain.

Kegembiraan buruh ketika hari Sabtu tiba, karena disaat itulah para buruh menerima upah sesuai jenis pekerjaannya selama enam hari bekerja, sistem upah dilakukan sekali dalam seminggu. Malam Minggu digunakan untuk bersantai. Sebahagian buruh pergi *refreshing* ke pantai losari, yang lainnya memilih untuk tinggal dirumah menghabiskan waktunya melepas lelah/istirahat. Bagi buruh yang keluar, biasanya pulang jam 23.00-24.00. Hari minggu, sekali-kali para buruh ke pasar untuk berbelanja kebutuhan pokok seperti membeli ikan, beras, minyak dan lain-lain. Biasa juga mereka hanya membeli kebutuhan pokoknya pada penjual ikan/sayur keliling (*paggandang*).

Kedua, faktor sosial atau daya tarik kota dimana buruh perempuan yang pulang ke desa sudah berpenampilan berbeda; pakaian, cara berdandan, dan kosmetika yang digunakan menunjukkan pada temannya di Desa bahwa mereka sudah tersentuh modernisasi. Seperti yang dinyatakan oleh RN dalam petikan wawancara sebagai berikut:

"Awalnya, saya ke Makassar karena saya lihatki temanku, waktu pulang kampung, bagus skali penampilannya, dalam hati, saya juga mau ke kota cari pekerjaan kalau diijinkanka. Saya kasih tau bapakku dan mamakku, ternyata diijinkan. Akhirnya saya ke kota ikut dengan teman, waktu itu saya bekerja sebagai pembantu rumah tangga"

Daya tarik kota memberikan *"demonstration effect"* yang penting. Selain itu, cerita tentang upah yang diterima lebih besar dibandingkan dengan penghasilan di Desa menjadi daya tarik utama.

Ketiga, faktor psikologis seperti dihindangi rasa jenuh dan bosan untuk tetap tinggal di Desa. Faktot budaya sebagai pembatas ruang gerak perempuan dalam mencari dan memilih pe-

kerjaan tak dihiraukannya. Mereka memilih bekerja sebagai buruh bangunan sesuai permintaan pasar tenaga kerja disesuaikan dengan kesempatan kerja, walaupun buruh bangunan adalah pekerjaan kasar dan mereka mengerjakannya tanpa ada rasa malu dan minder terhadap kondisi lingkungan sekitarnya.

C.Segmentasi Kerja pada Buruh Bangunan Perempuan dan laki-laki.

Pekerjaan buruh lebih banyak diselesaikan tanpa menggunakan mesin canggih sehingga perekrutan tenaga kerja lebih banyak. Penggunaan mekanisasi diyakini oleh peneliti akan mengurangi jumlah pekerja dan menjadi penyebab apa yang disebut pengangguran teknologi. Hal ini pulalah menjadi sebuah keberuntungan bagi perempuan yang memilih bekerja sebagai buruh bangunan perempuan.

Di dalam Teori segmentasi kerja membagi dualisme pekerjaan yaitu pekerjaan pada sektor primer dikerjakan oleh laki-laki, sedangkan pekerjaan pada sektor sekunder dikerjakan oleh perempuan. Tetapi tidak demikian pada buruh bangunan perempuan di Kota Makassar. Pekerjaan apa saja yang dikerjakan sebagai buruh bangunan dapat diketahui dari petikan wawancara AN sebagai berikut:

"awalnya, kerjaku mengangkat batu, air, mencampur, karena ituji bisa kukerja, tapi lama-lama, saya liat-liatki daeng mapasang anuka, batu bata, tegel, ma'cet, dan kucoba-cobaki selalu. Ya, akhirnya bisaka juga. Sekarang kerjaku itu, pasang batu bata, plamor, dan hampir semua jenis pekerjaan bisami kukerja.bikin atapi yang belum kucoba. Malla-mallaka (ada perasaan takut) jatuh."

Sistem kerja para buruh, baik laki-laki maupun perempuan bekerja sesuai dengan job dan dibawah pengawasan mandor. Para buruh bekerja dibawah teriknya matahari yang menyengat kulit. Mereka menutupi tubuhnya dengan pakaian menutupi seluruh anggota tubuhnya, yang yang terlihat kedua bola matanya selayaknya pendekar bertopeng di siang hari. Pada saat jam kerja dimulai, buruh

perempuan dengan serentak bekerja sesuai tugasnya masing-masing seperti mengangkat pasir, mengangkat batu bata, mencampur, plamor, memasang batu bata, memasang tegel, mengecet, dan membuat pondasi. Jam kerja dimulai pada jam 08.00-17.00 WITA. Waktu istirahat jam 12.00-13.00 wita. Sebelum menekuni pekerjaan sebagai buruh tersebut, mereka tidak memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan. Berkat keseriusannya, semua jenis pekerjaan sebagai tukang batu mampu dikerjakan seperti yang dikerjakan oleh buruh laki-laki dan hasilnya bersaing dengan pekerjaan laki-laki. Begitu pula sistem upah, upah yang sama dengan pekerjaan. Pekerjaan yang sama pula antara buruh perempuan dan laki-laki.

Oleh karena itu, tidak terlihat adanya segmen-segmen kerja antara buruh perempuan dan laki-laki dan bertolak belakang dengan teori segmentasi kerja bahwa laki-laki umumnya menempati posisi pekerjaan yang stabil, berupah lebih tinggi, berkemungkinan naik jenjang, dan dikategorikan sebagai pekerja terampil. Sebaliknya, perempuan umumnya menempati posisi pekerjaan yang tidak stabil, upah yang rendah, kemungkinan susah untuk naik jenjang, dan dikategorikan sebagai pekerja tidak terampil. Telah menjadi pandangan umum, bahwa perempuan adalah sosok yang selalu mendapatkan posisi yang termarginalkan. Philips dan Taylor, kemudian memberikan kritikan yang cukup penting terhadap pandangan yang mengatakan bahwa perempuan cocok dalam pekerjaan yang tidak terampil. Menurutnya, dengan adanya perubahan dalam organisasi kerja di perusahaan, seringkali pekerjaan yang sama juga bisa dilakukan oleh perempuan. Dengan perubahan itu, status pekerjaan seringkali berubah dari terampil atau semi terampil menjadi tak terampil. Sebenarnya klasifikasi tersebut bukan tergantung pada jenis pekerjaannya, tapi karena orang yang mengisi pekerjaannya, tapi orang yang mengisi pekerjaan tersebut (Saptari, 1996). Jadi, dalam menganalisis teori segmentasi kerja harus disesuaikan dengan lapangan kerja dengan indikator tingkat pendidikan dan keterampilan yang memadai dan level perusahaan dimana

bekerja.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendorong perempuan migrasi ke kota dan memilih bekerja sebagai buruh bangunan. Pertama, faktor ekonomi mendorong perempuan mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya. pada umumnya buruh bangunan perumahan di kota Makassar adalah migran sirkuler. Kedua, faktor sosial dimana daya tarik kota dan iming-iming upah yang tinggi memiliki "*demonstration effect*" terhadap kawan sedesanya untuk mencari pekerjaan di Kota Makassar. Ketiga, faktor psikologis seperti jenuh dan rasa bosan untuk terus tinggal di rumah mendorong perempuan meninggalkan kampung halamannya untuk mencari pekerjaan di Kota Makassar.

Tidak ada segmentasi kerja antara buruh perempuan dan laki-laki. Jenis pekerjaan yang dikerjakan laki-laki, perempuan mampu mengerjakannya seperti memasang batu bata, memasang tegel, plamor, dan mengecet. Buruh perempuan, walaupun awalnya pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang sulit, karena motivasi belajar yang kuat, ketekunan dan kesabaran sehingga mereka mampu menyelesaikan pekerjaan seperti dengan buruh laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2000. **Masalah Peranan Kaum Perempuan dalam Pembangunan** (Seminar Nasional "Gender dalam Perspektif Teologi dan sosial Budaya") diselenggarakan oleh Pusat Studi Jender, Unhas bekerja sama dengan PPP2W Propinsi Sulawesi Selatan. 25 Maret 2000.
- Arsyad, L. (1992). **Ekonomi Pembangunan**. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Boserup, Ester. 1984. **Peran Perempuan Dalam Pembangunan Ekonomi**. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

- Budiman, Arief. 1985. **Pembangunan Kerja Secara Seksual (Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita dalam Masyarakat)**. Jakarta : PT. Gramedia.
- Kurniati. 2000. **Faktor-faktor Berpengaruh pada Jam Kerja Wanita Dalam Keluarga Nelayan**. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar
- Rahim, Rahman. 2000. **Jender dalam Perspektif Nilai-nilai Sosial Budaya Bugis-Makassar** (Dipaparkan pada Seminar Nasional Jender dalam Perspektif Teologi dan Sosial Budaya oleh Pusat Studi Jender. Lembaga Penelitian Unhas bertempat di Country Inn Makassar, 25 Maret 2000).
- Saptari, Ratna. 1997. **Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial**. Jakarta : Anen Kosong Anen.
- Sedijoprpto, Endang. 1982. **Tenaga Kerja Wanita Indonesia (Suatu Tinjauan Literatur)**. Jakarta : Pusat Dekumentasi Ilmiah Nasional Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Jakarta.
- Setiawati, Budi. 1988. **Analisa Jender dalam Membentuk Keluarga Sejahtera di Lappa Kecamatan Sinjai Utara di Kabupaten Sinjai**. Makassar: Program Pascasarjana Unhas
- Suratiyah, Ken dkk. 1996. **Dilema Wanita Antara Industri Rumah Tangga dan Aktivitas**



Jurnal Sosiologi

Dialektika Kontemporer

DITERBITKAN PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR